

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak usia dini memiliki hak yang sama dalam mendapatkan hak keamanan, kenyamanan, maupun kebahagiaan layaknya orang dewasa. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 tahun 2014 tentang Perlindungan Anak, pada Pasal 1 Ayat (2) disebutkan bahwa anak mendapatkan perlindungan yang mencakup segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi, secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Dengan demikian, anak usia dini mempunyai hak untuk dilindungi oleh negara dari kekerasan secara jasmani maupun rohani.

Ironisnya, akhir-akhir ini semakin banyak kasus kekerasan pada anak usia dini, salah satunya adalah kekerasan seksual pada anak. Bahkan, catatan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyebutkan angka korban pelecehan seksual terhadap anak semakin tinggi setiap tahun. Pada tahun 2018 setidaknya terdapat 233 kasus kekerasan seksual pada dua bulan terakhir yakni bulan Februari dan Maret tahun 2018.

Meskipun demikian, sebenarnya pemerintah Indonesia telah berupaya dalam mencegah, memberantas, dan menghukum pelaku tindak pidana penjualan anak, prostitusi online, dan ponografi anak. Dalam Undang-Undang Nomor 10 tahun 2012 tentang Pengesahan Protokol Konvensi yaitu pemerintah Republik Indonesia telah menandatangani *Optional Protocol to the Convention on the Rights of the Child on the Sale of Children, Child Prostitution and Child Pornography* pada tanggal 24 September 2001. Penandatanganan ini menjadi salah satu komitmen pemerintah terhadap masyarakat dalam implementasi Konvensi Hak-hak Anak merupakan hasil sidang Majelis Umum pada 20 November 1989, karena itu meningkatnya kasus kekerasan seksual pada anak merupakan bukti nyata bahwa hak anak untuk dilindungi dari segi kekerasan masih kurang bahkan pengetahuan anak mengenai pendidikan seks pun masih sangat kurang. Menurut Roqib (2008) pendidikan seks diberikan lebih awal disebabkan karakter dasar manusia itu dibentuk pada masa kanak-kanak,

sedangkan menurut Nugraha (2010) pendidikan seks anak-anak perlu diberikan sedini mungkin dengan materi dan cara penyampaian pendidikan seks yang berbeda dengan orang dewasa, sehingga pendidikan seks yang paling baik untuk anak dilakukan oleh orang tua anak sendiri. Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa selain anak harus dilindungi dari kekerasan, anak juga memiliki hak untuk mendapatkan informasi yang berhubungan dengan dirinya.

Ada banyak alasan mendasar mengapa pendidikan seks secara dini perlu dan penting bagi anak usia dini sesuai yang dikemukakan Tretsakis (1993) bahwa pendidikan seks secara dini akan memudahkan anak menerima keberadaan tubuhnya secara menyeluruh dan menerima fase-fase perkembangannya secara wajar. Pendidikan ini akan membantu anak-anak untuk mampu membicarakan tentang seks dengan perasaan yang wajar. Pendidikan seks yang sehat cukup efektif untuk menghilangkan rasa ingin tahu yang tidak sehat dalam benak anak-anak.

Menurut Kriswanto (2006) seksualitas dapat diajarkan sedini mungkin yaitu sejak anak dilahirkan seperti saat orangtua memberikan rasa nyaman di tubuh anak dengan cara memberi sentuhan-sentuhan yang dilandasi kasih sayang misalnya saat memandikan dan menjaga kebersihan bayi. Hal itu akan berdampak pada penerimaan dirinya, anak merasa bahwa dirinya berharga, dicintai, disayangi, diperhatikan dan dirawat dengan baik. Dari fenomena yang ada, anak mempunyai rasa ingin tahu yang besar sehingga anak juga banyak yang menanyakan seputar seksualitas ditunjang dengan gencarnya pengaruh media massa. Di sisi lain ada orang tua yang merasa tabu untuk membicarakan seksualitas kepada anak maka diperlukan sikap yang positif dari orang tua baik dari ibu maupun ayah tentang pentingnya pendidikan seksual untuk anak.

Terdapat penelitian mengenai pendidikan seks untuk anak yang telah dilakukan oleh Sugiasih (2011) yang menjelaskan tentang peranan orang tua terutama ibu dalam memberikan informasi seksualitas kepada anak sangat besar. Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ibu lebih banyak berperan dalam memberikan pendidikan seks padahal ayah juga memiliki peran dalam memberikan pendidikan seks untuk anak karena yang bertanggungjawab dalam

memberikan pendidikan seks untuk anak adalah kedua orangtuanya bukan hanya ibu.

Ternyata masih banyak orang tua yang acuh tak acuh dan masih menganggap tabu dalam memberikan pendidikan seks untuk anak-anaknya. Maka dari itu, orang tua menyerahkan pendidikan seks kepada pihak sekolah, seperti pendapat dari Yafie (2017) yang bertanggung jawab untuk mengajar pendidikan seks pada anak usia dini adalah orang tua, sedangkan sekolah hanya sebagai pelengkap dalam memberikan informasi kepada anak. Hal ini menunjukkan bahwa peran orang tua, terutama ibu sangat strategis dalam memperkenalkan pendidikan seks dini untuk anak-anak mereka.

Selain peranan seorang ibu, ayah juga memiliki peranan penting dalam memberikan pendidikan seks untuk anak. Ayah yang terlibat dalam pengasuhan anak akan memiliki kemampuan sosial dan kognitif yang baik serta kepercayaan diri yang tinggi pada anak. Peran ayah dalam pengasuhan yang dilakukan secara optimal berpengaruh besar terhadap perkembangan anak. Hasil riset membuktikan bahwa ayah yang hangat membuat anak mudah menyesuaikan diri, lebih sehat secara seksual, dan intelektualnya berkembang lebih baik. Selain itu, anak lebih memiliki rasa humor, lebih percaya diri dan mempunyai motivasi belajar yang lebih baik (Vita, 2007, hlm. 11). Akan tetapi sangat disayangkan penelitian yang mengkaji tentang peran ayah dalam memberikan pendidikan seksual masih sedikit bahkan jarang ditemukan.

Ketika seorang ayah yang kurang berperan dalam menjalankan fungsi keayahannya akan membawa dampak yang buruk bagi anak. Terutama bagi perkembangan seksual maupun identitas seksual anak. Secara keseluruhan kehangatan yang ditunjukkan oleh ayah akan berpengaruh besar bagi kesehatan dan kesejahteraan psikologis anak, dan meminimalkan masalah perilaku yang terjadi pada anak (Rohner & Veneziano, 2001).

Berdasarkan uraian masalah di atas, peneliti ingin melihat bagaimana seorang ayah menerapkan pendidikan seks untuk anaknya, atas dasar itu diperlukan analisis peran ayah dalam memberikan pendidikan seks untuk mencegah agar anak tidak mengalami pelecehan maupun kekerasan seksual,

sehingga peneliti mengangkat judul “Upaya Ayah dalam Penerapan Pendidikan Seks untuk Anak Usia Dini”.

1.2 Rumusan dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana pandangan ayah terhadap pendidikan seks untuk anak usia dini?
- 1.2.2 Bagaimana peran ayah dalam penerapan pendidikan seks kepada anaknya?
- 1.2.3 Apa saja hambatan ayah dalam memberikan pendidikan seks untuk anak usia dini?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan dari penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

- 1.3.1 Untuk mengetahui persepsi ayah tentang Pendidikan seks untuk anak.
- 1.3.2 Untuk mengetahui cara ayah memberikan penjelasan mengenai pendidikan seks kepada anak.
- 1.3.3 Untuk mengetahui hambatan ayah saat memberikan Pendidikan seks kepada anaknya.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai peran ayah dalam memberikan pendidikan seks untuk anak usia dini. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi bagi peneliti lain yang akan mengambil topik atau permasalahan yang sejenis.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi ayah

Ayah yang memiliki anak usia dini bisa mendapatkan gambaran tentang bagaimana memberikan pendidikan kepada anak sejak dini.

b. Manfaat bagi peneliti lain.

Peneliti atau pembaca yang akan melakukan penelitian sejenis bisa mendapatkan gambaran mengenai penelitian ini.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Sistematika penulisan karya ilmiah ini terdiri dari lima (5) bab, yang diuraikan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan. Penelitian ini diawali dengan penjelasan tentang latar belakang masalah mengenai pendidikan seks kepada anak usia dini dan menjadi pemicu timbulnya pertanyaan pada rumusan masalah yang akan menjadi acuan tujuan dari penelitian, manfaat penelitian, diakhir bab ini dijelaskan tentang sistematika penelitian yang akan digunakan.

BAB II Kajian Teori. Sejalan dengan judul yang dipilih, pada bab II ini akan berisi tentang uraian landasan teori yang menjadi dasar pemikiran dalam mempertegas penelitian ini mengenai peran ayah dalam pendidikan seks untuk anak usia dini dan faktor yang mempengaruhinya.

BAB III Metode Penelitian. Metode Penelitian berisi mengenai metode dan desain yang akan digunakan dalam penelitian ini. Metode yang akan digunakan adalah studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Dijelaskan pula partisipan yang akan diambil adalah ayah, juga menjabarkan tentang instrumen penelitian dan teknik pengambilan data yang digunakan yaitu wawancara ada pula analisis data dan yang terakhir adalah isu etik penelitian.

BAB IV Temuan Dan Pembahasan. Penjelasan mengenai hasil yang telah didapat dari lapangan, pembahasan dan pengolahan data secara terperinci.

BAB V Simpulan Dan Rekomendasi. Pada bab ini menjelaskan tentang simpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai bagaimana upaya ayah dalam menerapkan pendidikan seks kepada anak usia dini serta rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.